



Eksplorasi Etnomatematika Tiga Candi Trimurti Pada Kompleks Candi Prambanan

Annisatul Fitriah¹, Azzahra Syaicha Putri², Esa Amar Ma'ruf³, Himatul Aliyah⁴, Sintyaningsih⁵, Zahra Vionica⁶, Endah Wulantina^{7*}

^{1,2,3,4,5,6,7} Tadris Matematika, IAIN Metro Lampung

endahwulantina@metrouniv.ac.id^{1*}, annisatulfitriyah900@gmail.com², syaichputri555@gmail.com³,
esaamarmaruf1@gmail.com⁴, himahaya759@gmail.com⁵, sintyaningsih01@gmail.com⁶,
zahravionica00@gmail.com⁷

Informasi Artikel

Revisi:
13 Juli 2023
Diterima:
03 Agustus 2023
Diterbitkan:
31 Agustus 2023

Kata Kunci

Etnomatematika
Candi Trimurti
Konsep Matematis

Abstrak

Etnomatematika sebenarnya telah diterapkan pada kehidupan masyarakat, namun masih banyak yang belum menyadari hal tersebut. Salah satunya ialah pada kompleks Candi Prambanan yang terdiri dari 3 halaman dengan pola memusat dimana pada halaman utama terdapat candi induk yaitu Candi Trimurti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi etnomatematika Tiga Candi Trimurti pada kompleks Candi Prambanan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi serta analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Hasil dari penelitian ini adalah etnomatematika yang ada pada tiga Candi Trimurti terdiri dari konsep geometri ruang, kesebangunan, geometri bidang, geometri fraktal, garis lurus dan konsep geometri transformasi (translasi). Penelitian ini dapat digunakan sebagai rancangan untuk pembelajaran matematika realistik di kampus dan di sekolah pada umumnya.

Abstract

Ethnomatematics has actually been applied to people's lives, but there are still many who are not aware of this. One of them is in the Prambanan temple complex which consist of 3 courtyards with a central pattern where on the main page there is the main temple, namely the Trimurti Temple. The purpose of this study was to explore the ethnomathematics of the Three Trimurti Temples in the Prambanan Temple complex. The type of research used in this research is qualitative research with an ethnographic approach. The data collection technique used is observation and documentation and data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions from the data that has been obtained. The result of this study are the ethnomathematics in the three Trimurti Temples consisting of the concepts of spatial geometry, congruence, plane geometry, fractal geometry, straight lines and the concept of transformation geometry (translation). This research can be used as a design for realistic mathematics learning on campus and in schools in general.

How to Cite: Fitriah, A. Putri, A.S. Ma'ruf, E.A. Aliyah, H. Sintyaningsih. Vionica, Z. Wulantina, E. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Tiga Candi Trimurti Pada Kompleks Candi Prambanan. *Math-Edu: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8 (2), 88-97.

Pendahuluan

Matematika tidak hanya dipelajari secara formal pada lingkungan sekolah tetapi sebenarnya matematika begitu dekat pada kehidupan (Mahuda, 2020). Meskipun begitu, masih banyak yang belum menyadari mengenai hal tersebut. Secara tidak langsung matematika sudah diterapkan dilingkungan masyarakat seperti halnya menghitung, mengukur dan lainnya. Aktivitas yang dilakukan pada keseharian tersebut akan membentuk kebiasaan pada masyarakat yang dapat menunjukkan budaya

pada sekelompok masyarakat dimana keterkaitan antara budaya dan juga konsep matematika tersebut disebut sebagai etnomatematika.

Ethno-mathematics ialah studi perihal matematika yang memperhitungkan budaya dimana matematika ada menggunakan pemahaman penalaran serta sistem matematika yang mereka pakai (Ambrosio, 1958). Etnomatematika juga diartikan sebagai pendekatan budaya pemikiran matematika yang dibentuk melalui masyarakat yang multikultural mengenai objek-objek yang ada pada matematika. Saat ini, etnomatematika berperan penting dalam pendidikan khususnya pendidikan matematika karena sudah menjadi bidang penelitian tentang hubungan antar budaya dan matematika (Patma Sopamema, 2018).

Yogyakarta termasuk Kota yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya. Budaya yang dimaksud artinya budaya wilayah Yogyakarta dengan menggunakan dan tetap menghormati budaya wilayah lain, budaya nasional, dan budaya internasional yang positif (Suhartati). Salah satunya ialah tiga Candi Trimurti yang ada pada kompleks Candi Prambanan. Prambanan merupakan kompleks pada kuil Hindu termegah yang ada di Asia Tenggara dan dibangun dengan menggunakan konsep pembangunan yang dirancang secara cermat serta detail guna menghadirkan Devata sebagai pusat mandala di bumi. Kompleks Candi Prambanan terdiri dari beberapa candi antara lain Candi Trimurti (Candi Siwa, Brahma dan Wisnu), Candi Apit Candi Nandi, Candi Garuda dan Candi Angsa (Tri Wahyu Kuningsih, 2020). Secara umum, kuil Prambanan mengagungkan tiga Dewa Trimurti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa (Ratni, 2020). Kompleks Candi Prambanan terdiri dari 3 halaman dengan pola memusat dimana pada halaman utama terdapat candi induk yaitu Candi Siwa, Candi Brahma dan Candi Wisnu (Setiawan, 2022).

Candi Prambanan termasuk salah satu bangunan monumental yang dapat mendeskripsikan kebudayaan Jawa dan merupakan ekspresi artistic masyarakat Jawa karena telah berhasil mengkreasikan kemampuannya dengan kebudayaan baru yang datang pada masa tersebut (Riyani, 2015). Hal ini membuktikan bahwa kompleks Candi Prambanan termasuk salah satu warisan budaya Jawa dimana pada setiap bangunan yang terdapat di dalamnya banyak mengandung cerita serta makna filosofis tersendiri terutama pada candi Trimurti.

Candi adalah kata yang digunakan untuk menyebut bangunan-bangunan yang terbuat dari batu atau bata yang menjadi peninggalan sejarah, di periode sejarah Indonesia kuno abad ke-4 hingga abad ke-15 (Riyani, 2015). Candi Prambanan adalah salah satu candi yang berada di DIY dan menjadi perwujudan dari etnomatematika (Nieamah, 2014). Hal ini dapat dilihat dari konsep matematika yang digunakan untuk dalam pembangunan dari Candi Prambanan ini, baik dari membuat pola, mengukur, merancang bangunan dapat diungkap dari peninggalan budaya ini. Candi Prambanan sendiri dibangun pada tahun ke-9 masehi (Astuti, 2021) dan dibangun dengan konsep matematika yang baru dikenal sekitar pada tahun 80-an. Menurut Roland MD, peneliti dari Bandung Fe Institute yang melakukan

penelitian dari tahun 2008 sampai 2011, dari penelitian tersebut diketahui bahwa candi-candi yang ada di pulau Jawa dibangun secara algoritmik.

Penelitian mengenai eksplorasi etnomatematika telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Diantara topik-topik penelitian eksplorasi etnomatematika yang sudah ada yaitu eksplorasi etnomatematika pada motif batik lebak dilihat dari sisi nilai filosofi dan konsep matematis oleh Isnaini Mahuda (Mahuda, 2020), eksplorasi etnomatematika pada permainan tradisional kelereng oleh Jhenny Windya Pratiwi dan Heni Pujiastuti (Jhenny Windya Pratiwi, 2020), etnomatematika: eksplorasi Candi Borobudur oleh Ramhi Nur Fitria Utami dkk (Rahmi Nur Fitria Utami, 2020), eksplorasi etnomatematika kain Songket Minang Kabau untuk mengungkap nilai filosofi konsep matematis oleh Syahriannur (Syahriannur, 2019), eksplorasi etnomatematika pada kerajinan kayu di Desa Tutul kecamatan Balung sebagai bahan ajar geometri oleh Aina Kholifatuzzuhro dkk (Aina Kholifatuzzuhro, 2020) dan telah banyak penelitian lain yang membahas tentang eksplorasi etnomatematika pada berbagai jenis tempat dan lainnya, Etnomatematika sebenarnya telah diterapkan di kehidupan masyarakat, namun masih banyak yang belum menyadari hal tersebut. Beberapa penelitian yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa etnomatematika baik dahulu maupun saat ini memiliki kaitan dengan berbagai tempat yang ada di sekitar kita seperti halnya tempat peninggalan sejarah, monument budaya dan lain sebagainya dimana pada tempat tersebut banyak terdapat konsep-konsep matematika yang telah diketahui bahkan sejak zaman terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa etnomatematika merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terlebih mengenai tempat-tempat peninggalan budaya yang ada disekitar kita dan kaitannya dengan nilai-nilai filosofis serta konsep-konsep matematika yang terkandung didalamnya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif (Salim, 2012) sering disebut sebagai naturalistic karena peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural (alamiah) dan menggunakan metode alamiah (pengamatan, wawancara, berfikir, membaca dan menulis). Karena itu, dalam penelitian kualitatif juga dikenal dengan istilah etnografi pendidikan. Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena ingin terlibat dan berpartisipasi secara langsung di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, menganalisis dengan cermat dokumen yang ditemukan di lapangan dan melakukan penelitian secara terperinci. Sedangkan pendekatan etnografi adalah pendekatan yang teoritis dan juga empiris, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan deskripsi sekaligus analisis mendalam mengenai suatu objek (Mahuda, 2020). Etnografi sendiri merupakan studi yang dilakukan secara mendalam mengenai perilaku yang terjadi pada sebuah budaya maupun kelompok sosial tertentu dengan tujuan agar dapat memahami budaya tersebut dari sisi pandang pelakunya. Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi

digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis nilai filosofi serta konsep-konsep matematika yang terdapat pada Tiga Candi Trimurti (Candi Siwa, Candi Wisnu, Candi Brahma).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan atau observasi guna mencari data dari subjek yang akan diteliti, dokumentasi subjek, studi literature, serta menganalisa semua data yang telah terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data oleh Miles dan Huberman model Interaktif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi lapangan dan dokumentasi subjek. Sedangkan penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi subjek mengenai konsep etnomatematika pada tiga Candi Trimurti. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada langkah ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah direduksi dengan penyajian data yang lebih jelas dan mudah dipahami menjadi sebuah ringkasan maupun poin-poin penting mengenai etnomatematika pada tiga Candi Trimurti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

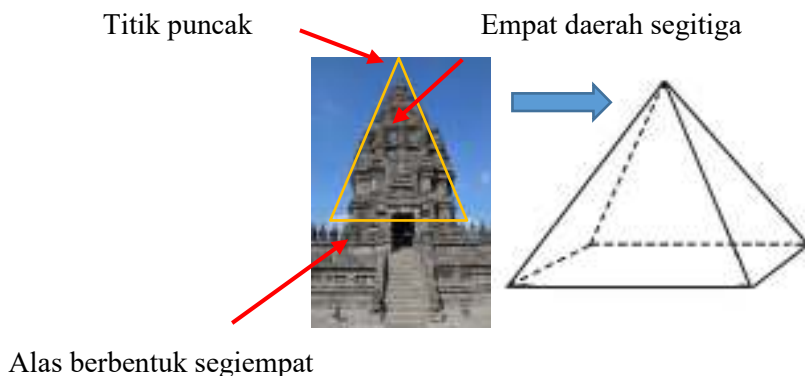
Hasil dari penelitian ini tentang bangunan tiga Candi Trimurti pada kompleks Candi Prambanan yang mengandung nilai-nilai Matematika. Konsep-konsep matematika yang terkandung pada bentuk bangunan candi antara lain, konsep geometri ruang, konsep kesebangunan, konsep geometri bidang, konsep geometri fraktal, konsep garis lurus, konsep geometri transformasi (translasi).

Pembahasan

Konsep Matematika Tiga Candi Trimurti pada kompleks Candi Prambanan

1. Konsep Geometri Ruang

Geometri merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang berkaitan dengan titik, garis, sudut, serta beberapa bangun datar dan bangun ruang (Lestari, 2016). Pada bangunan Candi Prambanan khususnya tiga candi Trimurti dapat dilihat terdapat konsep matematika, yaitu konsep geometri ruang. Candi Siwa sebagai candi yang memiliki ukuran paling besar dari candi yang lainnya pada kompleks Candi Prambanan, memiliki bentuk limas dengan alas segiempat. Limas adalah salah satu dari bangun ruang yang dibatasi dengan sebuah segiempat sebagai alas dan juga dibatasi dengan empat daerah segitiga yang mempunyai satu titik sudut persekutuan atau disebut dengan titik puncak. Konsep ini akan memberikan gambaran tentang bentuk limas dengan melihat bangunan Candi Prambanan.



Gambar 1. Bentuk limas pada Candi Trimurti Prambanan

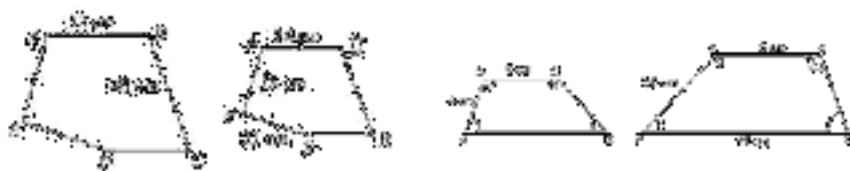
2. Konsep Kesebangunan

Konsep kesebangunan pada matematika diartikan sebagai perbandingan dari sisi-sisi yang bersesuaian harus sama besar. Dua bangun datar dikatakan sebangun jika memenuhi syarat:

1. Sudut yang bersesuaian sama besar dan,
2. Perbandingan sisi yang bersesuaian adalah sama.

Sedangkan untuk bangun datar segitiga dikatakan sebangun jika memenuhi syarat:

1. Panjang sisi yang bersesuaian mempunyai perbandingan yang sama besar (s.s.s),
2. Dua sisi yang bersesuaian memiliki perbandingan yang sama dan sudut yang bersesuaian yang diapit sama besar (s.sd.s) serta,
3. Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar (sd.sd.sd).



Gambar 2. Bangun Datar yang sebangun

Konsep tersebut terdapat pada bangunan Candi Prambanan yang mana terdapat sebanyak 2 buah Candi dengan bentuk dan ukuran yang sama yaitu Candi Wisnu dan Candi Brahma. Pada Gambar 2 terlihat bahwa Candi Wisnu dan Candi Brahma mengapit Candi Siwa serta memiliki ukuran yang sama antara keduanya.



Gambar 3. Candi Trimurti Prambanan

Candi Brahma memiliki panjang 20 meter, lebar 20 meter, dan tinggi 33 meter serta terdapat satu bilik yang menyimpan arca Brahma. Sedangkan Candi Wisnu memiliki panjang 20 meter, lebar 20 meter, dan tinggi 33 meter serta terdapat sebuah bilik yang menyimpan arca Wisnu (Setiawan, 2022). Hal ini membuktikan bahwa antara Candi Wisnu dengan Candi Brahma memang memiliki konsep kesebangunan dilihat kedua candi tersebut memiliki panjang, lebar dan tinggi yang sama antara satu sama lain.



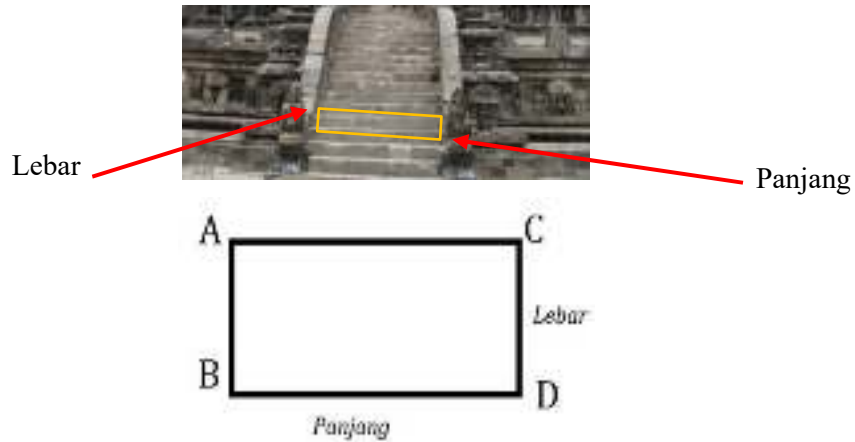
Gambar 4. Kesebangunan Candi Wisnu dan Candi Brahma

3. Konsep Geometri Bidang

Pada Candi Siwa juga terdapat konsep geometri bidang yang dapat dilihat dari bentuk tangga Candi tersebut. Bangun datar tersebut adalah persegi panjang yang terdapat pada tangga Candi Siwa. Persegi panjang sendiri diartikan sebagai bangun datar dengan sudut siku-siku dan panjang sisi yang berlawanan sama panjang. Bangun datar persegi panjang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki empat sisi yang terdiri dari dua pasang sisi yang memiliki Panjang yang sama,
2. Memiliki empat sudut yang sama besar, dengan besar sudutnya adalah 90° ,
3. Memiliki dua sumbu simetri, yaitu simetri lipat dan simetri putar dan,
4. Memiliki dua diagonal yang saling berpotongan.

Tangga tersebut dapat direpresentasikan menjadi bentuk sebuah persegi panjang.



Gambar 5. Tangga pada Candi Wisnu berbentuk bangun datar persegi panjang

4. Konsep Geometri Fraktal

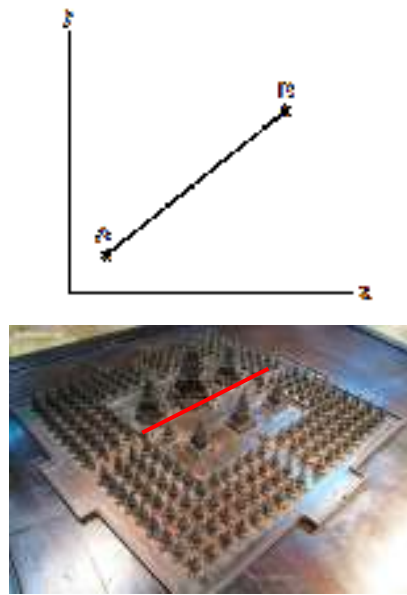
Dalam Bahasa latin kata fraktal berasal dari kata *frangere* yang berarti putus, patah, tidak teratur, rusak (Mendelbrot dalam Ostwalddan Vaughan (2016)). Geometri fraktal sendiri diartikan sebagai sebuah kejadian geometris yang muncul dengan menerapkan sistem yang berulang-ulang. Konsep geometri fraktal pada kompleks Candi Prambanan dapat dilihat pada bentuk geometri stupa. Stupa tersebut memiliki pola yang mengulang dan iteratif, serta memiliki elemen-elemen yang mirip dengan bentuk stupa secara keseluruhan.



Gambar 6. Stupa pada Candi Siwa

5. Konsep Garis Lurus antara Candi Siwa, Candi Wisnu dan Candi Brahma

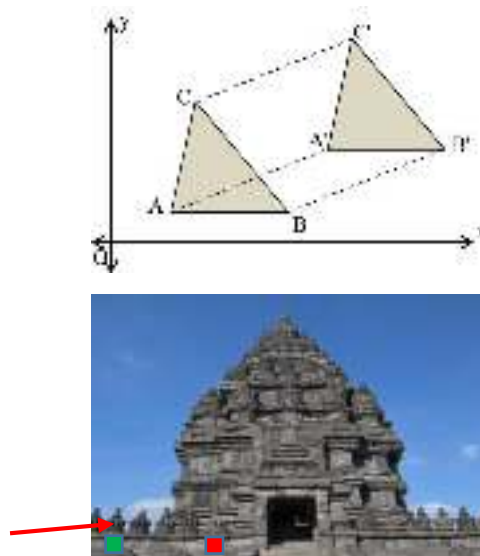
Pada matematika garis lurus adalah salah satu bahasan pada materi persamaan garis lurus. Sesuai konsep, persamaan garis lurus adalah sebuah garis lurus yang posisinya ditentukan oleh sebuah persamaan. Pada kompleks Candi Prambanan khususnya pada Candi Siwa, Candi Brahma, dan Candi Wisnu terdapat salah satu konsep garis lurus. Garis ini dapat dimulai dari Candi Wisnu sebagai titik awal lalu melewati Candi Siwa yang tepat berada di tengah dan Candi Brahma sebagai titik akhir, maka akan membentuk suatu garis lurus.

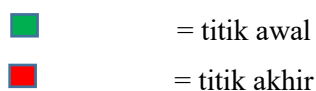


Gambar 7. Kompleks Candi Trimurti membentuk sebuah garis lurus

6. Konsep Transformasi Geometri (Translasi)

Konsep Translasi juga diterapkan pada bangunan Candi Prambanan khususnya pada stupa yang ada pada Candi Siwa. Translasi yang disebut juga dengan pergeseran adalah salah satu jenis transformasi, dimana pergeseran dari sebuah titik ke arah tertentu pada sebuah garis lurus bidang datar mengakibatkan setiap bidang yang ada pada garis lurus juga akan digeser pada arah dan juga jarak yang sudah ditentukan. Translasi pada bangunan stupa yang letaknya tepat ada di depan bagian Candi Siwa dilakukan dengan tindakan menggeser ke kanan stupa a menjadi stupa b. Maka stupa b adalah hasil translasi stupa a sejauh 4 ke arah kanan.



Gambar 8. Stupa Candi Siwa menerapkan konsep translasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tiga Candi Trimurti yaitu Candi Siwa, Candi Brahma dan Candi Wisnu memiliki konsep matematis yaitu konsep geometri ruang berupa limas dengan alas segiempat, kesebangunan antara Candi Wisnu dengan Candi Brahma, geometri bidang yaitu persegi panjang, geometri fractal pada stupa Candi Siwa, garis lurus pada Candi Trimurti dan konsep geometri transformasi (translasi) pada Candi Siwa. Manfaat dari penelitian ini selain sebagai sumber informasi mengenai konsep matematis Tiga Candi Trimurti pada kompleks Candi Prambanan, juga sebagai sarana untuk merancang pembelajaran matematika realistik di kampus maupun di sekolah pada umumnya.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi: 1) Untuk peneliti yang selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan lebih banyak konsep matematika yang akan dibahas, 2) Melakukan penelitian yang serupa dengan melakukan modifikasi dengan melakukan penelitian di tempat lain supaya bisa membandingkan hasilnya dan dapat lebih dikenal lagi tempat-tempat bersejarah yang ada di Indonesia, dan; 3) Hendaknya untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan bahan ajar yang dikaitkan dengan etnomatematika khususnya pada bangunan tiga Candi Trimurti pada kompleks Candi Prambanan

Referensi

- Ambrosio, D'. "Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics." *For Learning Mathematics*, 1958.
- Andinny, Yuan, and Indah Lestari. "Pengaruh Pembelajaran Multimedia Terhadap Hasil Belajar Matematika." *JKPM* 01, no. 02 (2016).
- Astuti, Widhi. "Candi Prambanan Masa Kini The Present Prambanan Temple." *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu* 26, no. 2 (2021).
- Hardiarti, Sylviyani. "Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat Pada Candi Muaro Jambi." *Aksioma* 8, no. 2 (n.d.): 2017.
- Kholifatuzzuhro, Aina, Sunardi, and Liona Anka Monalisa. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Kerajinan Kayu Di Desa Tutul Kecamatan Balung Sebagai Bahan Ajar Geometri." *Kadikma* 11, no. 1 (2020).

- Kuningsih, Tri Wahyu, and Andina Prima Putri. "Analisis Potensi Geohazard Pada Candi Siwa Prambanan." *Jurnal Kajian Teknik Sipil* 05, no. 01 (2020).
- Kusumastuti, RR Salma Fitri, Yustina Dewi Stefanie, and Dwi Kurnia Sandy. "Keterlibatan Komunitas Penggiat Budaya Dalam Mengkomunikasikan Nilai Srawung Berdasarkan Relief Candi." *KALPATARU, Majalah Arkeologi* 20, no. 2 (2020).
- Mahuda, Isnaini. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Motif Batik Lebak Dilihat Dari Nilai Filosofi Dan Konsep Matematis." *Journal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 1, no. 1 (2020).
- Muyassaroh, Izzah, and Pindri Dewi. "Etnomatematika: Strategi Melahirkan Generasi Literat Matematika Melalui Budaya Lokal Yogyakarta." *Jurnal Dikoda* 2, no. 1 (2021).
- Nieamah, Kartika F. "Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas Dan Pelayanan Di Candi Prambanan." *Jurnal Nasional Pariwisata* 6, no. 1 (2014).
- Pratiwi, Jhenny Windia, and Heni Pujiastuti. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 5, no. 2 (2020).
- Ratni, Ni Putu. "Fungsi Dan Keistimewaan Makna Candi Prambanan Bagi Umat Hindu Di Indonesia." *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu Focuses on Hindusim Studies* 4, no. 4 (2020).
- Sadilah, Emiliana. "Sendratari Ramayana Di Kawasan Wisata Candi Prambanan." *Jantra : Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2, no. 4 (2007).
- Sambodo, Yohanes. "Pendekatan Teori Komik Pada Adegan Relief Kresnayana Candi Wisnu." *Jurnal of Contemporary Indonesian Art* V, no. 1 (2019).
- Setiawan, Budiana. "Candi Prambanan: Kejayaan, Keruntuhan, Dan Kebangkitan Kembali." *Veda Jyotih : Jurnal Agama Dan Sains* 01, no. 01 (2022).
- Soepama, Patma, Syarifudin Kaliky, and Gamar Affagaf. *Etnomatematika Suku Nuauulu Maluku*. 2018th ed. Ambon: LP2M IAIN Ambon, n.d.
- Suhartini, Sa'dun Akbar, and Gipayana Muhana. "Bahan Pembelajaran Berbasis Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Yang Berkualitas." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, n.d.
- Syahrinnur. "Eksplorasi Etnomatematika Kain Songket Minang Kabau Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika." *Jurnal MathEducation Nusantara* 2, no. 1 (2019).
- Utami, Rahmi Nur Fitria, Dedi Muhtadi, and Nani Ratnaningsih. "Etnomatematika: Eksplorasi Candi Borobudur." *JPEM Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 6, no. 1 (2020).